

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan Analisa yang telah dipaparkan oleh peneliti mengenai persepsi remaja tentang *Dark Jokes*, serta faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan sebuah *Dark Jokes* dan batasan dalam *Dark Jokes*. Terdapat point-point pembahasan yang dapat menjadi kesimpulan, point tersebut diantaranya:

1. Persepsi informan yang didapat peneliti mengenai *Dark Jokes* remaja SMA di Kota Depok, Jawa Barat menerima dan tidak masalah dengan adanya sebuah candaan yang membahas tentang suatu hal yang sensitif dan tabu dalam masyarakat dan menganggap itu adalah murni sebuah komedi yang berbeda dengan komedi lain dimana dalam *Dark Jokes* ini lebih memperhitungkan dan mempertimbangkan dalam membawakan sebuah komedi *Dark Jokes* walau beberapa informan memiliki persepsi negatif tentang *Dark Jokes*, akan tetapi, pada dasarnya beberapa informan tersebut masih terbuka dalam gaya komedi *Dark Jokes*. Topik pembahasan *Dark Jokes* paling sensitif menurut informan adalah agama dan SARA karena hal tersebut lebih menyangkut orang banyak serta sensitif untuk dibahas.
2. *Dark Jokes* memunculkan persepsi positif dan negatif. Munculnya persepsi positif dan negatif tergantung kepada bagaimana cara

penyampaian dari sebuah *Dark Jokes* itu sendiri. Persepsi positif mengenai *Dark Jokes* diantaranya (1) sebuah hiburan guna mencairkan suasana, bersenang-senang, dan ditertawakan. (2) berdamai dengan diri sendiri dengan suatu masalah atau keresahan yang dialaminya dengan cara mengkomedikan masalah atau keresahan tersebut. (3) mempererat sebuah keintiman dalam pertemanan, lebih dalam sebuah pembahasan komedi yang dibawakan maka semakin intim pertemanannya. Serta membuka forum diskusi ataupun pertemanan baru yang diperoleh. Persepsi negatif mengenai *Dark Jokes* diantaranya (1) menimbulkan suatu hal yang tidak diinginkan, seperti membuat orang lain tersinggung, marah, salah paham, sakit hati, ataupun sebuah kecaman dan somasi dari orang lain karena ucapan atau tindakan yang dilakukan. Bahkan mempengaruhi mental seseorang, yang mana membuat orang lain menjadi terpuruk karena sebuah candaan yang diberikan. (3) asal berbicara dan asal bertindak, seperti tidak memikirkan terlebih dahulu apa yang akan diucapkan atau dilakukan dengan dalih sebuah candaan *Dark Jokes*.

3. Mayoritas informan dari delapan remaja, tujuh diantaranya berpersepsi bahwa *Dark Jokes* ini harus terdapat batasan didalamnya guna sebuah “*Jokes*” – nya tetap tersampaikan, seperti diantara lain memperimbangkan cara penyampaian, ruang lingkup, serta kapasitas diri. Sedangkan terdapat satu informan berpersepsi bahwa *Dark Jokes* tidak perlu batasan karena *Dark Jokes* merupakan gaya komedi yang mengetes batas dan memang

pada dasarnya komedi *Dark Jokes* beresiko karena bahasan-bahasan yang terdapat di dalamnya.

4. *Dark Jokes* menjadi gaya komedi yang rentan dengan jalur hukum terutama somasi. Hasil temuan yang didapat informan bahwa menggunakan *Dark Jokes* yang berlebihan dan tidak sesuai pada tempatnya itu bahaya dan rentan akan somasi. Mayoritas informan berpersepsi bahwa pidana untuk melakukan efek jera kepada orang yang tidak berlebihan melakukan *Dark Jokes*. Sedangkan, ada persepsi yang berbeda bahwa *Dark Jokes* tidak seharusnya di pidana karena itu adalah sebuah humor atau lelucon.
5. Faktor yang mempengaruhi remaja SMA di Kota Depok, Jawa Barat untuk melakukan sebuah *Dark Jokes*, diantaranya (1) untuk sebuah hiburan kepada orang lain ataupun diri sendiri. (2) ingin sesuatu hal yang baru dan berbeda untuk dilakukan. Pada akhirnya mengikuti orang lain karena dianggap sebagai sesuatu yang keren dan berbeda. (3) bercerita tentang keresahan yang dialami dengan cara mengkomedikannya guna tidak larut dalam kesedihan ataupun tetap membuat suasana menjadi cair dan tidak tegang.